

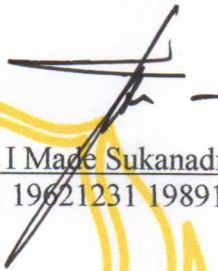
**TRANSFORMASI BENTUK KEPITING BAKAU  
KE DALAM AKSESORIS INTERIOR RUANG TAMU**



Jurnal Ilmiah Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai  
Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang  
Kriya Seni  
2019


Naskah Jurnal ini telah diterima oleh Tim Pembimbing Tugas Akhir Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal...14/02/2019

Pembimbing I/ Anggota



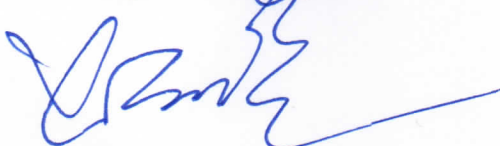
Drs. I Made Sukanadi, M. Hum.  
NIP. 19621231 198911 1 001

Pembimbing II / Anggota



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum.  
NIP 19620729 199002 1 001

Mengetahui :  
Ketua Jurusan/ Ketua Program  
Studi S-1 Kriya Seni/ Anggota



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum.  
NIP 19620729 199002 1 001

# TRANSFORMASI BENTUK KEPITING BAKAU KE DALAM AKSESORIS INTERIOR RUANG TAMU

By : Hanna Qurrota A'yun

## INTISARI

Penciptaan Karya Tugas Akhir yang berjudul Transformasi Bentuk Kepiting Bakau Ke Dalam Aksesori Interior adalah penciptaan yang terinspirasi dari keadaan kepiting yang menjadi kuliner populer di daerah Balikpapan namun habitatnya yang kini terancam pencemaran lingkungan karena maraknya eksploitasi sumber daya alam pada hutan *mangrove*. Ketertarikan ini menjadikan penulis menciptakan karya yang bertema kepiting bakau keberadaannya saat ini. Penulis memvisualisasikan dalam bentuk motif batik ke karya aksesori interior karena belum banyak ada yang mengangkat konsep penciptaan tersebut yang membuat karya seni sekaligus produk fungsional yang bisa menyampaikan pesan arti menjaga lingkungan.

Metode penciptaan yang digunakan pada karya ini adalah pendekatan pendekatan estetis teori Monroe Beardsley, metode penciptaan *practic based research*, dan pengertian aksesori interior. Metode pengumpulan data melalui studi pustaka, dan metode observasi. Teknik perwujudan yang diterapkan dalam keseluruhan karya ini yaitu teknik batik tulis, tutup celup dan coled dengan pewarna alam dan pewarna sintetis, serta teknik jahit.

Karya yang dihasilkan dari penciptaan Karya Tugas Akhir ini adalah satu set aksesoris interior ruang tamu yang terdiri dari satu set bantal, taplak meja, kap lampu, gordena dan hiasan dinding yang mempunyai ciri terdapat motif kepiting bakau yang khas. Harapannya, dari penciptaan aksesori ini dapat bermanfaat bagi penikmat seni dan masyarakat pada umumnya dan dari penciptaan ini ditargetkan untuk memperkenalkan motif khas buatan anak daerah yang nantinya bisa dikembangkan menjadi produk interior yang memiliki nilai jual.

**Kata kunci** : Transformasi, Habitat, *Mangrove*, Produk, Aksesori Interior, Ornamen

# **TRANSFORMASI BENTUK KEPITING BAKAU KE DALAM AKSESORIS INTERIOR RUANG TAMU**

By : Hanna Qurrota A'yun

## *Abstract*

The Creation of Final Project entitled Transformation of Mangrove Crab Into Interior Accessories is a creation inspired by the condition of crabs that are popular culinary in the Balikpapan area but whose habitat is now threatened by environmental pollution due to the widespread exploitation of natural resources in mangrove forests. This interest has made the writer create a work that has the theme of mangrove crabs in his current existence. The author visualizes in the form of batik motifs to interior accessory works because there are not many who have raised the concept of creation that makes artworks as well as functional products that can convey the message of the meaning of protecting the environment.

The creation method used in this work is the approach of Monroe Beardsley's aesthetic approach, the method of creating practice based research, and the understanding of interior accessories. Methods of collecting data through literature studies, and observation methods. The embodiment technique applied in this whole work is the technique of hand-painted batik, dyeing caps and coled with natural dyes and synthetic dyes, and sewing techniques.

The work produced from the creation of this Final Project Work is a set of interior living room accessories consisting of a set of pillows, tablecloths, lampshades, curtains and wall hangings that have the characteristic of a typical mangrove crab motif. The hope, from the creation of these accessories, can be beneficial for art lovers and the community in general and from this creation it is targeted to introduce typical motifs made by regional children that can later be developed into interior products that have selling value.

**Keywords:** Transformation, Habitat, Mangrove, Products, Interior Accessories, Ornaments

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang

Indonesia sangat kaya dengan potensi budaya, salah satunya adalah ragam hias yang diaplikasikan pada produk-produk benda pakai dalam *fashion* pada kehidupan sehari-hari, seperti pakaian, aksesoris rumah, dan lain-lain. Hal ini tujuannya untuk menambah nilai estetika pada produk. Masyarakat dewasa ini memilih suatu ragam hias untuk menunjang gaya hidup atau bisa jadi mengikuti trend yang biasanya diambil dari objek yang mendominasi daerah tertentu biasanya dijadikan ikon daerah. Hal ini yang membuat penulis tertarik menjadikan kepiting bakau sebagai karya seni batik pada aksesoris interior ruang tamu yang mempunyai aspek penting dalam wisata kuliner di daerah kota Balikpapan.

Kepiting bakau (*Scylla seratta*) atau sering disebut kepiting lumpur, merupakan salah satu jenis kepiting yang bisa dikonsumsi. Daerah penyebaran kepiting bakau meliputi wilayah Indo-Pasifik, mulai dari Pantai Selatan dan Afrika Selatan, Mozambik, Iran, Pakistan, India, Srilanka, Bangladesh, pulau-pulau di lautan Hindia, dan negara-negara di Asia Tenggara, (Malaysia, Indonesia, Filipina, Kamboja, Myanmar, Vietnam, Thailand), Jepang, Taiwan dan China. Kepiting bakau di Indonesia banyak tersebar di hutan *mangrove* dengan perairan payau yang merupakan habitatnya (Ghufron, 2007:9).

Kepiting bakau merupakan salah satu dari banyak hewan *estuaria* hutan *mangrove*. Bagian tubuhnya tertutupi cangkang yang keras (*karapas*) dan karakteristik bentuk tubuh yaitu 4 pasang kaki jalan dengan dua capit yang unik. Capit yang berperan sebagai alat pemegang/penangkap makanan, pasangan kaki kelima berbentuk pipih berfungsi sebagai kaki renang dan lainnya kaki jalan. Kehidupan kepiting bakau yang bisa menyesuaikan diri di dua alam yaitu air dan darat. Berdasarkan pada bentuk anatomi kepiting dengan genus *Scylla* ini ditandai oleh bentuk karapas yang oval dengan bagian depan memiliki 9 duri di kiri dan kanan. Bila kondisi mendukung, kepiting bakau dapat bertahan hidup hingga mencapai 3-4 tahun dilihat dari keadaan alam sekitar yang masih bebas dari polusi lingkungan. (Ghufron, 2007:12)

Kepiting bakau merupakan makanan kuliner favorit di daerah tempat tinggal penulis yaitu di Balikpapan. Balikpapan memiliki potensi penghasil kepiting bakau yang sangat besar dan komoditas ekspor yang menjanjikan. Oleh karena itu penulis terinspirasi dan tertarik untuk mengkreasi bentuk kepiting bakau sebagai ide dalam karya batik yang diharapkan bisa menjadi nilai tambah dalam kreasi anak daerah. Apalagi bentuk kepiting sangat unik yang diterapkan pada suatu benda juga menambah nilai estetika. Apabila diperhatikan kepiting bakau secara visual juga mengandung nilai estetis sekaligus nilai moral yang terkait pentingnya menjaga ekosistem di area perairan payau. Melihat bentuk dan ciri khasnya yang secara visual indah, maka penulis ingin mengekspresikan bentuk kepiting bakau ini sebagai motif pada kain dan diaplikasikan pada aksesoris interior ruang tamu.



## 2. Tujuan dan Mafaat

### a. Tujuan

- 1) Menciptakan aksesoris interior ruang tamu dengan tema transformasi bentuk kepinging bakau dengan teknik batik.
- 2) Mentransformasikan bentuk kepinging bakau yang diterapkan menjadi motif batik pada aksesoris interior ruang tamu.
- 3) Memahami proses dan hasil dari penciptaan karya seni aksesoris interior ruang tamu

### b. Manfaat

- 1) Karya yang dihasilkan dapat memberikan penyadaran dan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya melestarikan lingkungan khususnya yang ada di area perairan pantai.
- 2) Menyampaikan kepada masyarakat, tentang perlunya mengenali ciri khas setiap ragam hias daerah, untuk bisa mencintai produk lokal.
- 3) Menambah khazanah pengetahuan dibidang kriya dengan tema yang kreatif dan memiliki nilai edukatif.

## 3. Pendekatan dan Metode Penciptaan

### a. Pendekatan Estetika

Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan estetik. Memenuhi konsep keindahan, dalam penciptaan karya perlu diperhitungkan garis ruang, warna, *tone*, tekstur bentuk dan keseimbangan serta dengan mencari nilai keindahan dari sumber inspirasi (Sachari, 2005:10). Moenroe Beadsley mengatakan ada tiga unsur yang menjadikan karya seni memiliki nilai estetik yang tinggi, yaitu kesatuan, kerumitan dan kesungguhan.

### b. Metode Pengumpulan Data

Mengumpulkan berbagai data dan informasi dari berbagai macam sumber yang dianggap berkaitan dan relevan dengan tema yang diambil dalam Tugas Akhir ini, meliputi:

#### 1) Studi Pustaka

Data yang diambil dari referensi yang ada seperti buku-buku, majalah, koran, skripsi, arsip-arsip, katalog dan lain sebagainya yang berhubungan dengan tema yang diangkat dalam Tugas Akhir.

#### 2) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung ke lapangan terhadap objek yang diangkat dan memotret objek secara langsung.

### c. Metode Penciptaan

Penciptaan seni kriya dapat dilakukan secara intuitif, tetapi lebih tepat ditempuh melalui cara ilmiah yang direncanakan secara matang dan analitis. Menurut Ramlan Abdullah pada jurnal Perintis Pendidikan

Fakultas Seni Lukis & Seni Reka UiTM yang mengacu pada metode *'practice based research'* mengatakan bahwa pelatihan yang mendasar riset ini menawarkan sebuah kesempatan yang sempurna bagi seniman untuk berlatih dan menonjolkan pemahaman mereka mengenai seni dan desain yang mendefinisikan konsep ini sebagai berikut: Latihan yang mendasar pada riset adalah bentuk yang paling sesuai bagi para desainer dan seniman sejak pengetahuan baru dari riset dapat diaplikasikan langsung di lapangan dan mempermudah bagi para periset untuk lebih menonjolkan kemampuan mereka.

Metode penciptaan ini diterapkan dalam proses penciptaan Tugas Akhir karena sangat membantu dalam proses penciptaan. Metode yang dikenal dengan *practice based research* yaitu praktek berbasis penelitian sangat menarik karena metode ini sangat menunjang dalam mewujudkan karya seni atau produk secara ilmiah, hal ini dikarenakan dalam proses praktek penulis dituntut untuk menggali dan mengumpulkan data- data tentang kepiting bakau, habitat, serta isu lingkungan kehidupan kepiting melalui survey langsung ketempat yaitu hutan *mangrove*. Selama menjalani proses perwujudan akhirnya ditemukan ide dan pengetahuan baru, proses selanjutnya menjadikan pengalaman dan wawasan, karena biasanya seniman dalam berkesenian selalu bertahan dengan idealisnya (INTI VOL. 1 : 12) Marlin, Ure dan Gray (1996 :1) Penyajian metode ini, tidak semua komponen yang diajukan dan diuraikan tersebut di atas akan dilalui semua, tetapi hanya menggunakan beberapa tahapan saja yang dianggap masih relevan dengan objek kajian seperti :

- a. Membuat perencanaan kerja.
- b. Pengamatan dan penggambaran (dalam segala bentuk).
- c. Membentuk sketsa yang berkaitan dengan simbol dan notasi.
- d. Pengumpulan data melalui foto dan video maupun suara.
- e. Eksperimentasi dengan material.
- f. Pemetaan konsep / diagram.
- g. Aplikasi multimedia/ hypermedia, dimensi
- h. Simulasi pemodelan. Percobaan karya
- i. Database elektronik, gloarium visual dan teks/ pengarsipan

Penciptaan Tugas Akhir ini, hal yang sangat penting untuk ditelusuri secara mendalam adalah konsep penciptaan itu sendiri. Konsep penciptaan diperlukan sebagai landasan dasar penciptaan karya dengan diawali mencari data, dan mengumpulkan segala informasi yang berkaitan dengan tema yang diambil, yaitu kepiting bakau, yang berada di Balikpapan untuk ditransformasikan ke dalam bentuk motif pada aksesoris interior ruang tamu.

Teknik merupakan salah satu bagian yang penting dalam penciptaan. Teknik merupakan hal yang selama ini menjadi pengalaman selama belajar dan menempuh ilmu hingga saat ini. Tugas Akhir berupa aksesoris interior ruang tamu. Terdapat beberapa teknik yaitu, teknik batik pewarna alam dan batik pewarna sintetis, yang keduanya diterapkan secara langsung pada kain

batik. Tahap selanjutnya adalah merealisasikan sketsa yang sesuai dengan konsep menjadi karya batik yang selanjutnya diwujudkan dalam bentuk produk aksesoris interior seperti bantal, taplak meja, kap lampu, gordena, dan hiasan dinding.

#### 4. Landasan Teori

##### a. Pengertian Transformasi

Transformasi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara memindahkan (trans=pindah) wujud atau figur dari objek lain ke objek yang digambar. Seperti perpaduan sifat manusia dengan benda lainnya, semuanya mengarah pada penggambaran wujud untuk mencapai karakter ganda ( Darsono Sony, 2004 : 43). Penciptaan tugas akhir ini, penulis mentransformasikan bentuk kepingan bakau dari bentuk-bentuk objek yang diamati kemudian diterapkan dalam motif batik yang dibentuk menjadi produk pada aksesoris interior ruang tamu.

##### b. Teori Desain

Penciptaan karya seni membutuhkan sudut pandang ilmiah yang memperkuat pandangan objektif untuk dipertanggung jawabkan, landasan teoritik yang digunakan adalah “Teori Desain”. Menurut Agus Sachari, secara etimologis kata desain berasal dari kata *designo* (italia) yang artinya adalah gambar. Agus Sachari mengutip pendapat Bruce Archer yang mengemukakan bahwa :

“ Desain adalah salah satu bentuk kebutuhan badani dan rohani manusia yang dijabarkan melalui berbagai bidang pengalaman, keahlian dan pengetahuannya yang mencerminkan perhatian pada apresiasi dan adaptasi terhadap sekelilingnya, terutama yang berhubungan dengan bentuk, komposisi, arti, nilai, dan berbagai tujuan benda buatan manusia.”

Kriya merupakan salah satu bidang seni rupa dengan menggunakan bahan atau media yang pengerjaannya mengutamakan nilai estetis dan fungsinya. Kriya melahirkan karya fungsional dan karya seni . Kriya seni meliputi kriya keramik, kriya logam, kriya tekstil, kriya kulit, kriya kayu dan sebagainya. Sementara itu sebelum mewujudkan produk karya seni yang menarik dan berkualitas penulis harus memiliki konsep desain yang matang sehingga bisa meminimalkan kegagalan produk. (Sachari,10:2005)

##### c. Teori Estetik

Konsep pokok dalam karya seni ialah bentuk, isi, dan pengungkapan. Sedangkan pengalaman hidup melalui melihat, mendengar, memahami, dan merasakan mampu melahirkan sikap respons dan rasa kreasi dengan ekspresi di dalam karya yang diciptakan. Menurut Monroe Beardsley seorang ahli estetika moderen menyatakan bahwa ada 3 unsur yang menjadi sifat- sifat membuat baik atau indah sesuatu karya estetik yang diciptakan oleh seniman. Ketiga unsur itu adalah :



- 1) Kesatuan (*unity*)
- 2) Kerumitan (*complexity*)
- 3) Kesungguhan (*Intensity*)

Teori estetika Monroe Beardsley diterapkan dalam penciptaan baik itu berupa produk fungsional maupun *visual art* dengan memperhatikan kerumitan, kesatuan dan ekspresi serta kalaborasi bentuk, bahan, finishing maka produk yang diwujudkan dengan memiliki karakteristik penulis (Gie, 2004:43).

#### b. Pengertian Aksesoris Interior

Aksesoris adalah semacam perhiasan yang dipasang dalam berbagai obyek yang berada dalam kamar (perlengkapan parabol). Jenis barang yang dapat dikategorikan sebagai aksesoris seperti gambar/lukisan, cermin, rak buku, jam, vas bunga, kaki lilin, perapian dan lain-lain. Aksesoris dapat menambah karakter sebuah kamar dan mencerminkannya (Alexander, 1989:161).

Aksesoris interior dalam desain interior sangat penting dalam memberikan fungsi dan estetika pada furniture dan ruangan. Aksesoris sangat bervariasi dan berbeda dari masing-masing jenis *furniture* dan nuansa ruangan. Aksesoris dapat menambah nilai estetika pada interior

#### c. Tinjauan Seni Batik

Menurut Herry Lisbijanto, kata “batik” berasal dari dua kata dalam Jawa, yaitu “amba”, yang mempunyai arti “menulis” dan “titik” yang mempunyai arti “titik”, dimana dalam pembuatan kain batik sebagai prosesnya dilakukan dengan menulis dan ebagai dari tulisan tersebut berupa titik (Lisbijanto, 2013:6-7).

## B. Hasil dan Pembahasan

### 1. Data Acuan



**Gambar 01. Bentuk Kepiting Bakau Perspektif Dari Depan**  
(Foto: Hana Qurrota A'yun, 2018)



**Gambar 02. Motif cepit kepiting dan ekosistem mangrove pada kain batik khas Balikpapan**

(Foto: Koleksi kain Pribadi. Oleh Hana Qurrota A'yun, 2018)



**Gambar 03. Desain ruang tamu dengan set aksesoris interior yang senada**

(Sumber: Pinteret.com, diakses pada 11 Maret 2018, pukul 10.21 WIB)

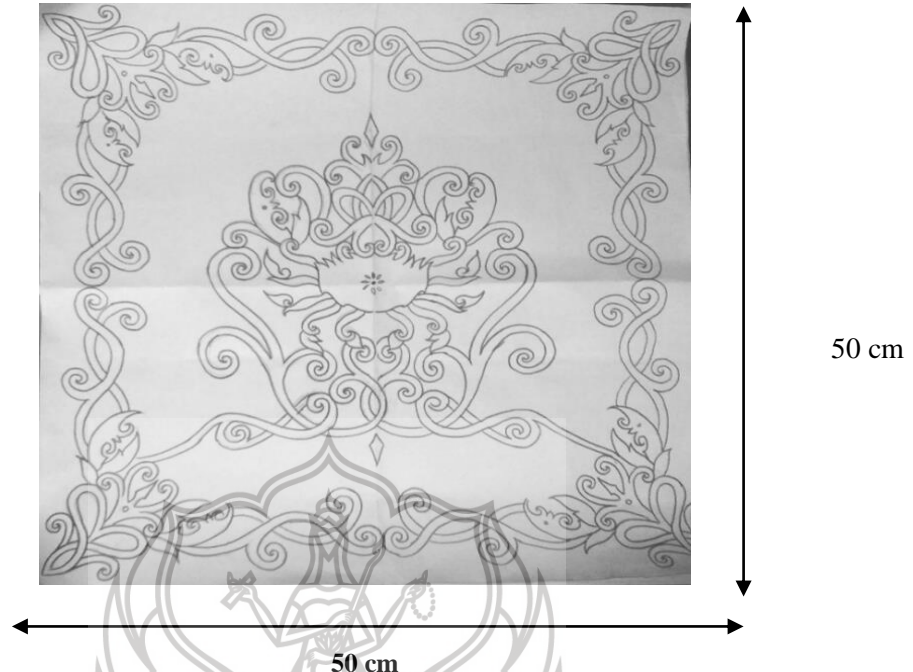
## 2. Analisis

- a. Data acuan gambar 01. Merupakan foto jenis kepiting bakau *Scylla serrata*, memiliki duri yang tinggi dengan warna kemerahan hingga oranye terutama pada capit dan kakinya. Pada duri bagian depan kepala umumnya lancip, dan memiliki duri tajam pada bagian corpus. morfologi umum kepiting bakau dari perspektif depan, terlihat bagian mulut dan mata kepiting yang tertutup lapisan cangkang keras yang disebut karapas dan diantara matanya ada 6 buah duri, sepasang capit, 3 pasang kaki jalan sepasang kaki renang dan memiliki warna hijau.
- b. Data acuan gambar 02. Merupakan motif yang terinspirasi dari bentuk capit kepiting yang sudah distilasi dengan ornamen Kalimantan yaitu liuk yang khas. Motif tampak tegas dan peng gayaan bentuk corak agak kaku dengan perpaduan motif bunga bakau berwarna merah dengan *background* berwarna hijau *mint* yang tampak *soft*.
- c. Data acuan gambar 03. Merupakan penerapan gaya penataan ruang tamu yang dihiasi *furniture* dan aksesoris interior seperti bantal, taplak meja, kap lampu maupun hiasan dinding dengan warna yang senada.

Setiap *item* perlu memiliki kesamaan tema agar terkesan selaras dengan elemen interior yang digunakan.

### 3. Rancangan Karya Terpilih

#### Desain Terpilih



50 cm  
(Bukan ukuran sebenarnya)

**Gambar 04. Desain Terpilih Bantal 1**  
*Judul The Queen of natural in Mangrove*



105 cm  
(Bukan ukuran sebenarnya)

**Gambar 05. Sketsa karya Lukisan Batik2**  
*Judul Before affected, look beautiful*



1, 5 m  
(Bukan ukuran sebenarnya)

**Gambar 06. Desain Terpilih (motif) Gordien**  
**Judul *The Return to naturalness***

#### 4. Proses Perwujudan

Pembuatan suatu karya penuntuan bahan, alat dan teknik pengerjaan yang tepat akan berpengaruh pada keberhasilan suatu karya. Seperti hakekat seni kriya, seni kriya harus terbuat dengan rapi dengan kekriyaan atau craftsmanship yang tinggi, dan dengan mengindahkan tata cara teknik yang benar, maksudnya penentuan bahan dan teknik kerja yang sesuai dengan bentuk yang akan dicapai, perhatikan dan sifat-sifat bahannya serta penyelesaian atau finishing secara penuh (Sodarso, 2006:109).

##### a. Pemordanan (mordanting)

Sebelum kain digunakan untuk di batik, maka kain katun dibersihkan terlebih dahulu untuk menghilangkan kanji pada kain, juga mempermudah daya serap kain terhadap lilin malam dan zat pewarna alam.

##### b. Tahap memindahkan pola

Dalam tahapan ini desain motif batik yang sudah dibuat di atas kertas pola tadi dipindah dengan cara menjiplak di atas kain.

##### c. Teknik Batik Tulis

Tahap membatik yaitu proses penorehan lilin di atas kain sesuai dengan desain terpilih yang sudah di buat. Setelah tahap pembatikan pertama yaitu ngelowong dilanjutkan dengan tahap isen-isen, yaitu



tahap memberikan isian pada motif batik menggunakan canting berukuran kecil (*cecek*).

d. Teknik Pewarnaan

Setelah proses pencantingan, dalam proses menjalankan tahap pewarnaan, penulis menerapkan empat teknik pewarnaan yaitu teknik warna dengan bahan alam, dengan indigosol, naphthol, dan remasol. Dalam pewarnaan alam digunakan teknik pewarnaan tutup celup yaitu dengan menutup pola pada tahap pewarnaan pertama dan dicelup lagi hingga sesuai banyaknya warna yang dikehendaki. Sementara pada tahap indigosol, kain batik dicelup pada larutan indigosol dan nitrit kemudian dijemur di bawah sinar matahari agar warnanya bangkit, setelah itu dikunci ke dalam larutan HCL dan dibilas air bersih. Pada teknik pewarnaan Naphthol, kain dicelup pada larutan naphthol, TRO, kostik soda dengan air panas, kemudian dicelup garam untuk fiksasi warna hingga merata, lalu di celup ke dalam air bersih. Pada teknik pewarnaan remasol, larutan remasol dicoled pada motif batik, kemudian dikunci dengan waterglass, ditunggu hingga kering, lalu di bilas dengan air bersih. warna alam dan warna sintetis

e. Tahap menjemur

Setelah kain di warna pertama, kain dijemur tidak langsung terkena matahari dan jemur hingga kering, kemudian dicelup warna lagi hingga tiga kali atau lebih agar warna semakin kuat dan sesuai tingkat warna yang diinginkan jika itu warna alam, tapi jika warna sintetis hanya di tiriskan saja kemudian dilanjut proses pewarnaan ke dua.

f. Fiksasi/ penguncian warna

Tahap penguncian warna (fiksasi) sebelum ditutup untuk warna kedua, kain batik dikunci dulu warnanya agar tidak luntur dan awet. Fiksasi warna alam bisa menggunakan tunjung, tawas, maupun kapur sesuai warna yang dikehendaki. Kemudian diblok (*mbironi*)

g. Tahap Ngeblok

Tahap ngeblok ini adalah tahap menutup bagian pola agar tidak kemasukan warna

h. Tahap ngelorod

Tahap selanjutnya merupakan tahap perebusan kain yaitu ngelorod, ngelorod merupakan tahap menghilangkan malam yang menempel pada kain dengan air panas yang sudah dicampur dengan water glass atau soda abu.

i. Setelah kain diberi pola, kain dipotong menggunakan gunting kain untuk tahap menjahit

j. Setelah tahapan pembatikan selesai, lanjutkan dengan tahap finishing yaitu tahap penjahitan menyambung pola-pola kain untuk membentuk objek.

k. Finishing



Tahap Finishing, yaitu dengan menambah hiasan guna memperindah penampilan karya , tahap ini adalah tahap paling terakhir dari semua rangkaian proses yang sudah dilalui

### Hasil Karya



Gambar 07.  
Karya 1.

Bantal dengan judul “*The Queen of Natural in Mangrove*”

Judul	: <i>The Queen of Natural in Mangrove</i>
Teknik	: Batik tulis, Jahit
Bahan	: Primisima gamelan, kain balotely, dakron, busa angin
Ukuran	: 50 cm x 50 cm
Pewarnaan	: Warna alam indigofera dan kayu surian
Foto	: Marantika G. Asmoro
Tahun Pembuatan	: 2018

#### Diskripsi Karya 1

Karya ini termasuk satu set perlengkapan ruang tamu yaitu sebagai aksesoris interior berupa bantal ruang tamu yang berukuran 50 cm x 50 cm. Terbuat dari bahan katun primisima gamelan dan bahan aplikasi kain balotely dengan teknik batik tulis dan pewarna alam bermotif kepiting bakau kombinasi sulur ornamen khas Kalimantan. Proses pembuatan karya ini cukup panjang karena perlu melalui 2 kali proses lorod yang pertama dengan pencelupan pewarna alam kayu surian sebanyak 4 kali dan kemudian di batik lagi. Setelah itu dilorod dan diberi efek retakan dari parafin lalu di celup ke pewarnaan indigofera yang direndam selama 1 hari dan hingga 4 kali celup kemudian di lorod untuk terakhir.

Bentuk dari keseluruhan motif pada bantal ini juga mengarah pada tema warna bernuansa alami yaitu *royal blue* dan coklat muda agak keemasan dengan

sedikit krem muda yang tampak *soft*. Hal ini untuk menguatkan judul ratu alam pada kepiting yang habitatnya di perairan payau hutan mangrove. Nuansa warna yang senada dan tidak terlalu mencolok juga membuat yang melihanya tampak tenang karena tidak menggunakan warna yang terlalu terang dan kontras. Hal ini dibuat untuk memberikan kesan alami yang menekankan pada kehidupan alam kepiting bakau di daerah terlindung yang terhindar dari pencemaran lingkungan. Nilai estetika karya ini kelihatan unik karena didukung oleh warna finishing retakan parafin yang indah yang diproses dengan pencelupan warna biru indigofera. Kain direndam agak lama agar lebih meresap ke serat kain, kemudian dilorod dan menghasilkan warna dan motif yang berbeda dari rencana awal. Begitulah sifat warna alam yang timbul secara alamiah, yang terwujudkan dalam bentuk bantal ruang tamu.





Gambar 08. Karya 5. Hiasan Dinding dengan judul “ *Before affected, look beautiful*”

Judul	: <i>Before affected, look beautiful</i>
Teknik	: Batik tulis
Bahan	: Primisima gamelan, rangka kayu
Ukuran	: 150 cm x 105 cm
Pewarnaan	: Warna alam indigofera, jelawe, mahoni
Foto	: Hana Qurrota A'yun
Tahun Pembuatan	: 2018

#### Diskripsi Karya 5

Karya ini penulis beri judul “*Before affected, look beautiful*”, dengan menggunakan teknik batik warna alam pada kain primisima gamelan. Karya ini dibuat dengan proses pembatikan yang cukup panjang dengan tutup celup dan lorod sebanyak 3 kali. Pewarnaan pertama setelah semua dicanting selanjutnya

dicelup warna biru dari pasta indigofera sebanyak 4 kali hingga warna biru tampak pekat dan lebih tua. Bagian kain warna putih diblok agar tidak kemasukan biru dari indigofera. Kain dilorod lalu dan dicanting lagi, bagian warna biru diblok agar tidak kemasukan warna selanjutnya, lalu setelah di canting kemudian dicelup 2 kali dengan warna coklat kekuningan yaitu warna alam dari jelawe dan difiksasi dengan tawas. Setelah itu dilorod dan dicanting lagi, menutup bagian yang berwarna biru dan coklatnya karena akan dicelup dengan warna coklat tua. Pewarnaan kedua dengan warna alam kayu mahoni 2 kali, lalu di fiksasi kapur, dan dicanting lagi untuk isian pada motif pohon bakau dan kepitingnya. Setelah itu dicelup indigofera 3 kali dan mahoni lagi 2 kali lalu difiksasi tunjung dan dicelup kedalam larutan cuka. Tunggu hingga kering dan lorod untuk terakhir kalinya.

Terlihat kombinasi berbagai warna alam seperti warna biru dari indigofera, warna coklat muda dari jelawe difiksasi dengan tawas, warna coklat tua dari mahoni. Kombinasi warna ini agar memiliki efek seperti batik lukis yang bisa berbagai macam gradasi warna. Bentuk karya ini sebagai hiasan dinding yang berbentuk persegi panjang 150 cm dan lebar 105 cm. Bentuk motif yang dituangkan pada karya ini menekankan pada bentuk gambar suasana hutan bakau yang asri dan 2 ekor kepiting serta sebuah pohon bakau sebagai pusat perhatian dari tema yang diangkat.

Mekipun ada yang diluar perencanaan warna karena warna alam memberikan efek warna tersendiri sehingga menghasilkan efek tidak disengaja karena warna alam kadang sulit ditebak. Hasil warnanya bisa menurun jika ada kesalahan dalam proses pewarnaan dan pengeringan saat kain di jemur dan saat proses lorod. Pada karya ini, penulis sangat berhati-hati dalam penentuan motif dan penuangan teknik karena konsep yang diambil mencakup ekosistem hutan *mangrove* yang begitu kompleks. Penulis juga menerapkan teori dari Moenroe Beadsley yang menerapkan 3 unsur estetika yaitu kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), kesungguhan (*intensity*). Penulis harus mengenali jenis tanaman dan hewan apa saja yang ada pada habitat kepiting sehingga tampak sesuai dengan kenyataannya di alam. Ada 2 pohon bakau jenis *Rhizophora*, jenis ikan air payau, karang dan bintang laut. Pengambilan *view*, mengambil sudut pemandangan tampak dua alam, yaitu di darat dan di dalam air yang disatukan.

Tampak habitat kepiting masih terlihat bersih, asri dan subur, sejatinya estetika alam yang tercipta secara alamiah. Belum adanya pencemaran dan masih murni. Biota mangrove yang hidup berdampingan satu sama lain tidak saling merusak, bahkan mereka hidup saling memberi keuntungan dan terjalin simbiosis *mutualisme*, seperti tanaman bakau yang menjadi rumah yang nyaman untuk mereka dan biota tersebut juga membuat hutan bakau terlihat lestari dan hidup. Oleh karena itu penulis memberi judul "*Before Affected, Look Beautiful*" yang berarti sebelum tercemar, tampak sangat cantik.





Gambar 09. Karya 8. Gorden dengan Judul : *“The Return to Naturalness”*

Judul	: <i>Return our naturalness</i>
Teknik	: Batik tulis
Bahan	: Satin Katun Tebal
Ukuran	: 2 m x 1,5 m
Pewarnaan	: Pewarna Sintetis Remasol dan Naphthol
Foto	: Hana Qurrota A'yun
Tahun Pembuatan	: 2018



## Diskripsi Karya 8

Karya bentuk gorden ruang tamu ini penulis beri judul “*Return Our Naturalness*” yang artinya kembalikan kealamian kami. Karya ini dibuat menggunakan bahan kain katun satin yang memiliki ciri yaitu permukaan bagian depannya agak berkilau dan agak tebal. Memilih bahan ini karena untuk menyesuaikan penggunaannya sebagai gorden ruang tamu yang kainnya bisa dibatik. Kain yang dibutuhkan dalam pembuatan gorden ini mencapai 5, 025 m dan lebar kain 1,5 m.

Panjang kain dibagi dua karena dibuat sepasang. Penulis sengaja menggunakan pewarna sintetis pada keseluruhan teknik dikarya ini yang didominasi unsur alam yaitu coklat dari indigosol brown IRRD sebanyak 20 gr indigosol ditambah nitrit sebanyak 28 gr nitrit serta 40 cc Hcl, dan warna coklat naphthol soda 91 dengan takaran sebanyak 7,5 gr, TRO 15 gr dan 12 gr soda api dengan garam merah B sebanyak 40 gr. Adapun warna hijau menggunakan pewarna jenis remasol yang merupakan gabungan kuning dan biru *turkish*. Pada karya gorden ini, mengambil motif yang berukuran besar-besar pada bentuk kepingan yang dikombinasikan dengan motif tanaman yang ada di hutan mangrove seperti daun bakau *Rhizophora*, pakis laut, bunga dan buah bakau.

Pada motif bentuk kepingan diberi warna hijau agak kebiruan sehingga tampak lebih tua dari motif tanamannya yaitu berwarna hijau muda sedangkan pada latarnya berwarna coklat tua dengan hiasan motif *background* kepingan ukuran kecil. Karya yang diberi judul “*Return our naturalness*” ini merupakan ungkapan seolah-olah biota mangrove itu bisa menyuarakan pendapatnya yaitu mereka menuntut untuk memulihkan kondisi alam mereka agar kembali alami lagi seperti semula. Jika kita sebagai manusia yang peka terhadap keberadaan makhluk sekitar, sehingga kita juga memperhatikan kemana limbah yang kita buang agar aman dan tidak berlebihan agar apa yang ada tetap terjaga kelestariannya.

### A. Kesimpulan

Karya Tugas Akhir dengan judul “Transformasi Bentuk Kepingan Bakau Ke Dalam Aksesoris Interior Ruang Tamu”, telah terwujud dengan melewati proses yang sangat panjang, pengolahan ide hingga pembentukan, sampai menjadi berbagai macam bentuk karya aksesoris interior ruang tamu. Motif dari Balikpapan tidak terlepas dari budaya setempat yang berkaitan erat dengan alam, seperti beruang madu, ikan pesut, kantung semar, pohon bakau dan tanaman lainnya yang menggambarkan flora dan fauna kota Balikpapan yang termasuk wilayah Provinsi Kalimantan Timur. Seiring perkembangan eksistensi batik tiap daerah, motif Balikpapan mengalami perubahan dalam warna dan desain motif, meskipun tetap memadukan otentitas budaya luhur sehingga penulis ingin membuat motif yang terinspirasi dari kepingan bakau sebagai motif khas daerah selain itu juga untuk memperkenalkan kuliner khas yaitu Kepingan bakau melalui motif pada batik. Proses penciptaan produk-produk dengan teknik batik ini membutuhkan ketelatenan dan konsep yang matang, mulai dari pemilihan bahan, alat, teknik pengerjaan yang tepat, serta ide dan desain yang mendukung, hal ini karena berpengaruh pada karya yang dihasilkan. Teknik yang digunakan umumnya adalah teknik batik yang menerapkan unsur pewarnaan alam, namun ada juga menggunakan pewarna sintetis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Mary Yean, *Dekorasi; Petunjuk Praktis Memperindah Rumah Anda*, Semarang: Dahara Prize, 1989
- ASP, Suharso, *Ruang Tamu*, Yogyakarta: Kanisus, 2000
- Becker, Holly, *Decorate Workshop; Design And Style Your Space in 8 Creative Steps*, California :Chronicle Books LLC, 2012
- Edmun, Burke Feldman, *Art as Image and Idea*, United States of America: Prentice Hall, INC, 1967
- Gie, The Liang, *Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna(PIBIB) 2004.
- Gustami, S.P, *Seni Ornamen Indonesia*, Yogyakarta, STRSI ASRI, 1984
- Kartika, Dharsono Sony, *Seni Rupa Modern*, Bandung: Rekayasa Sains, 2004
- Keenan, C. P., P.J.F Davie, dan D.L Mann, *A Revision of The Genus Scylla de Hann, (Crustacea: Decapoda: Bracyura:Portunidae)*
- Kordi K. M. Ghufron, *Budi Daya Kepiting Bakau*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2007
- Kusrianto, Adi, *Batik; Filosofi, Motif, dan Kegunaan*, Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2013
- Rusmiati, Sri, *Sukses Budidaya Kepiting Soka dan Kepiting Telur*, Yogyakarta: Pustaka baru Press, 2015
- Sachari, Agus, *pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa*, Jakarta: Erlangga, 2005
- Sanyoto, Sadjiman Ebdid, *Nirmana; Elemen-Elemen Seni dan Desain*, Yogyakarta: JALASUTRA Anggota IKAPI, 2009
- Setiawati Puspita, *Kupas Tuntas Teknik Prose Mambatik; Dilengkapi Teknik Menyablon*, Yogyakarta: ABSOLUT, 2008
- Sholahudin, M, *Proses Desain Interior*, Yogyakarta: Badan Penerbit Yogyakarta, 2017
- Sumino, *Zat Pewarna Alami Untuk Pencelupan Kain Batik Sutra dan Mori*, Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia , 2013
- Utoro, Bambang & Kuwat BA, *Pola-pola batik dan Pewarnaan*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979
- Dr, Jefry Azha bin Saidin, *Jurnal Perintis Pendidikan*, Fakultas Seni Lukis dan Reka. UiTM, 2010, "Practice Based Research in Art and Design ; Evidence

of Practical work on anodised aluminium decorative application in the study Experimental Process”,. FSSR UiTM Shah Alam

Handayono, Ertinawati, Dian, Lestari, Kun, Suprpto, Hendri, Farida, Sudrmanto, LAPORAN, Seminar Internasional Tentang Teknologi Proses pembuatan dan pemanfaatan ZWA dari Ekstrak Tumbuh- Tumbuhan, 2007, Departemen Perindustrian Badan Penelitian dan Pengembangan Industri BALAI BESAR KERAJINAN DAN BATIK. Yogyakarta

Hasanudin, M, Widjiati, Sumardi, Mudjini, Setioleksono, Hanudji, Pamungkas, Wisnu, PENELITIAN Penerapan Zat Warna Alam dan Kombinasinya Pada Produk Batik dan Tekstil Kerajinan(Contoh-Contoh Warna), Kementrian perindustrian Republik Indonesia, Balai Besar Kerajinan dan Batik, Yogyakarta, 2011

Jakfar, Mahdi, Bya, Gamal, Paramadharna, Harnandito, Sugeng, Agung, Suwarna, Fitriani, Aprilia, Ngadiah, Ruwanto, LAPORAN AKHIR KEGIATAN, Penerapan teknologi Pewarna ,batik ZWA Indigofera, Kementrian perindustrian Republik Indonesia, Balai Besar Kerajinan dan Batik, Yogyakarta, 2015

Yuwono, Heri, Sulistiono, Eiani Etty, Asriansyah, Aries, Walidi, Wawing, Djoko, Darman Tani, Pramata, Arta, PEDOMAN PEMERIKSAAN, Identifikasi Jenis Ikan Dilarang Terbatas; Kepiting Bakau / Scylla spp. Diterbitkan oleh: Pusat Karantina Keamanan Hayati Ikan, Badan Karantina Ikan, Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan kerjasama Institut pertanian Bogor, ditetapkan di Jakarta, 2016

#### WEBSITE

<http://balikpapan.prokal.co/read/news/229781-nelayan-merugi-budidaya-kepiting-gulung-tikar.html>)

Sekilas tentang kepiting bakau Scylla seratta[ <http://karyatulisilmiah.com> ]

Kepiting Balikpapan yang Semakin Lemah Mencapit. (Kompas,15, Feb 2017, Lukas Adi Prasetya).

Pinteret.com, diakses pada 11 Maret 2018, pukul 10.21 WIB

[https://www.google.com/search?q=buah+mangrove&safe=strict&client=firefox-bab&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiUgcHOlfeAhUGU30KHet3DRAQ\\_AUIDigB&biw=1366&bih=664#imgdii=uAkPnd6RI8spM:&imgcr=LuXvTONo7aHOYM](https://www.google.com/search?q=buah+mangrove&safe=strict&client=firefox-bab&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiUgcHOlfeAhUGU30KHet3DRAQ_AUIDigB&biw=1366&bih=664#imgdii=uAkPnd6RI8spM:&imgcr=LuXvTONo7aHOYM):didownload pukul 13:23, 14 September,2018